



Tanggapan Etis Kristen Terhadap Pengaruh Budaya Digital di Kalangan Mahasiswa

Romelus Blegur¹, Rajokiaman Sinaga², Sulianus Susanto³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan Pontianak, Indonesia

Email: romeblg085@gmail.com

Abstract

Digital culture seems to be well received in society because the benefits are unavoidable. This should be acknowledged, but this welcome should also be anticipated with a critical attitude because in contrast to its usefulness, digital technology also contributes to the emergence of negative influences and impacts on its users. This is also a concern for STT ATI students because digital culture has also permeated their life context. In this regard, the purpose of this study is to examine the experiences of STT ATI students amid digital flow to see these problems. This study uses a qualitative research method with a phenomenological study. The results of this study are that: first, STT ATI students quite understand digital culture based on their experience; second, digital culture has an impact on them, both positively and negatively; third, ethically they have a fairly good response in dealing with digital challenges, but on the other hand there are also weaknesses in perceptions about the subject. In this regard, more intense training is needed so that they are ready to face the digital era with all its consequences.

Keywords: Christian ethics, digital culture, students, STT ATI

Pendahuluan

Era ini mengemuka dengan laju perkembangan teknologi digital yang nyaris tidak dapat dibatasi. Perkembangannya begitu pesat sehingga berdampak luas dan memengaruhi seluruh aktivitas hidup manusia (Ayu et al., 2022). Beberapa hal yang terkena pengaruhnya misalnya, kehidupan, ekonomi, budaya, dan Masyarakat (Arts et al., 2015). Menurut Graham, teknologi digital telah memengaruhi sifat dasar manusia dalam cara berpikir, bahkan telah menjadi bagian dari kebutuhan untuk bertahan hidup (Cloete, 2015). Pengaruhnya begitu besar sehingga turut menentukan kemajuan dan kejayaan suatu negara (Ngafifi, 2014).

Berdasarkan tingkat pengaruhnya yang begitu luas, teknologi digital menempati prioritas penting di tengah harapan akan kemajuan dan perkembangan dunia yang menyulut kebergantungan yang sulit dibatasi. Karena itu, Danuri memandang era ini merupakan era kebergantungan manusia pada teknologi sebagai pendukung utama seluruh aktivitasnya (Danuri, 2019). Penjelasan tersebut tampak tidak dapat disangkal sebab manusia pun hampir tidak dapat mengekang diri terhadap pengaruh daya tarik teknologi digital. Ketertarikan tersebut tentu saja terkait dengan kemanfaatannya dalam mempermudah manusia menjangkau berbagai hal melalui media, tanpa hambatan jarak dalam ruang dan waktu yang sebelumnya terhalang oleh akses fisik (Udayana, 2020). Dengan adanya kasus covid-19, kemanfaatan teknologi digital tampak mengemuka, misalnya di bidang pendidikan, kesehatan, pekerjaan,

dan kegiatan sehari-hari yang terkesan efektif (Munawar et al., 2021). Hingga situasi covid-19 yang tampak melandai, penggunaan teknologi tetap meningkat.

Manfaat teknologi digital memang tidak terelakkan, tetapi tidak serta-merta pengaruhnya selalu positif. Sebaliknya terdapat aspek-aspek negatif yang tidak kalah bahayanya bagi manusia sebagai pengguna. Mengenai itu, Prasetyo mengemukakan lima bahaya teknologi digital yang memengaruhi pola relasi manusia, yaitu: hilangnya cengkeraman optimal terhadap dunia, hilangnya konteks dan suasana hati, hilangnya keterlibatan manusia akan situasi, hilangnya rasa percaya, dan rasa menolak tubuh (Prasetyo, 2018). Bertalian dengan itu, Kristiyono memandangnya sebagai perubahan perilaku sosial, serta akibat lainnya adalah timbulnya penyakit neurosis yang disebabkan oleh kurangnya interaksi social (Kristiyono, 2015). Pengalaman-pengalaman tersebut merupakan hal-hal yang melekat pada manusia dalam relasi kebertubuhan atau fisiknya, karena itu berpotensi terdegradasi jika manusia dikuasai oleh sistem teknologi digital.

Pengaruh tersebut turut menarik banyak perhatian dari berbagai segi, tetapi tulisan ini difokuskan pada tanggapan etis Kristen atasnya. Hal ini perlu sebab, bagaimana pun juga ruang etis turut dicemari oleh dampak buruk teknologi digital. Banyak artikel yang telah dipublikasi sebelumnya tampak mengarah pada persoalan serupa, sebagai wujud keprihatinan etis yang amat krusial terhadap pengaruh teknologi digital. Misalnya, Arifianto yang menyoroti segi etis-teologi dalam mengatasi dekadensi moral di era disrupsi (Arifianto, 2021). Selain itu, Sari dan Bermuli pun menyinggug persoalan etis di era digital (Sari & Bermuli, 2021). Dalensang dan Molle pun memberi perhatian pada pentingnya aktualisasi nilai-nilai Kristen melalui pendidikan bagi pemuda menghadapi tantangan era digital (Dalensang & Molle, 2021). Sejumlah artikel lain pun memberi perhatian serupa dan penting sebagai basis teori. Meskipun demikian, keprihatinan tersebut masih terbatas ditengah hamparan konteks yang sangat luas dan beragam.

Oleh karena itulah keterbatasan tersebut sekaligus menjadi undangan untuk penelitian lebih lanjut dengan menyasar konteks Sekolah Tinggi Theologia Abdi Tuhan Injili (STT ATI) Anjungan, Kalimantan Barat. Sebelumnya belum ada penelitian terkait tanggapan etis Kristen terhadap pengaruh budaya digital di kalangan STT ATI, khususnya para mahasiswa. Karena itulah penelitian ini penting sebagai suatu sumbangan untuk menanggapi pengaruh teknologi digital yang pada satu sisi menguntungkan, tetapi pada sisi yang lain meresahkan dan patut diantisipasi.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan studi fenomenologis, khususnya fenomenologi transendental yang berfokus pada deskripsi tentang pengalaman para partisipan (Creswell, 2014, p. 110). Prosedur penelitiannya adalah, mengidentifikasi fenomena, mengurung pengalaman sendiri, serta mengumpulkan data dari partisipan yang mengalami fenomena terkait penelitian ini (Creswell,

2014). Terkait dengan itu, maka fenomena yang hendak diteliti adalah pengaruh budaya digital di kalangan mahasiswa STT ATI berkenaan dengan pengalaman mereka, serta bagaimana menanggapi dari sudut pandang etika Kristen. Pokok masalah penelitian ini relevan dengan konteks penelitian sebab dengan fasilitas para mahasiswa telah difasilitasi dengan wifi di lingkungan kompleks STT ATI, oleh karena itu mereka pun rentan terpengaruh dampak buruknya meskipun fasilitas tersebut disiapkan untuk tujuan yang baik demi kepentingan proses belajar mereka. Untuk menjawab pokok masalah tersebut penelitian ini dilakukan dengan penyebaran pertanyaan melalui *google form* terhadap mahasiswa STT ATI, tetapi juga melalui wawancara secara langsung. Penelitian dilakukan sejak tanggal 12 Februari 2023 s.d. 26 Februari 2023.

Beberapa pokok masalah yang dikemukakan dan dibahas dalam penelitian ini adalah: *pertama*, wacana tentang budaya digital dengan tujuan membidik kedalaman pemahaman para informan mengenai budaya digital. *Kedua*, intensitas penggunaan teknologi digital yang terkait dengan kebiasaan para informan maupun lingkungan mereka dalam beraktifitas melalui sarana-sarana teknologi digital. *Ketiga*, dampak penggunaan teknologi digital, guna memperoleh sejauh mana para informan atau lingkungan mereka dipengaruhi, baik secara positif maupun negatif. *Keempat*, tanggapan etis Kristen terhadap pengaruh budaya digital. Pokok ini hendak menelisik sejauh mana para informan menanggapi fenomena budaya digital menurut etika Kristen.

Hasil dan Pembahasan

Wacana Tentang Budaya Digital

Budaya digital merupakan suatu budaya yang menjaring manusia dalam kebutuhan dan ketergantungan terhadap teknologi digital. Dengan cara yang demikian, manusia pun kemudian terbentuk dalam kendali sistem digital (Blegur, 2022). Ada semacam kolaborasi antar manusia dengan sistem digital melalui dunia maya yang terus bertransformasi memasuki era society 5.0 yang semakin canggih (Ayu et al., 2022). Menurut penjelasan Sugiharto, dalam budaya digital, fakta dan fiksi, ruang dan waktu, berbaur menjadi satu kontinum. Dunia kemudian menjadi suatu tontonan yang dikendalikan oleh tafsir mesin-mesin digital (Sugiharto, 2019, p. 122).

Wacana-wacana sebagaimana yang dikemukakan tersebut memang tidak diperoleh dari jawaban para informan, namun dari sisi yang lain tampaknya budaya ini mudah dikenali karena terhubung langsung dan berpengaruh pada para pengguna teknologi digital yang termasuk di dalamnya adalah mahasiswa STT ATI. Hasil penelitian di kalangan mahasiswa STT ATI menunjukkan taraf pemahaman yang demikian. Wacana yang muncul terkait itu tampak pada beberapa pendapat bahwa: budaya digital merupakan suatu kondisi yang memengaruhi cara berinteraksi, berperilaku, berkomunikasi, sebab segala sesuatu terhubung dengan teknologi digital melalui jaringan internet. Hal tersebut didukung dengan perkembangan media sosial yang berbeda jauh dari era-era sebelumnya.

Beberapa media digital yang dikenal oleh para informan, misalnya: *facebook*, *WhatsApp*, *youtube*, *Instagram*, *Tik tok*, radio digital, tv digital yang dapat diakses melalui *handphone*, laptop, atau komputer yang terhubung dengan jaringan internet. Media-media tersebut memang menggambarkan wajah budaya digital yang menarik untuk diakses dan pengunjungnya pun dilansir makin membludak (Udayana, 2020).

Tidak dapat dipungkiri bahwa media-media tersebut bermanfaat, serta mempermudah banyak hal. Mengenai itu, menurut jawaban informan, media digital mempermudah masyarakat mencari dan mendapatkan segala bentuk informasi, serta mempermudah pekerjaan yang dikendalikan melalui pemanfaatan teknologi digital. Senada dengan itu, Farasyi dan Iswati menekankan hal serupa bahwa, budaya digital dapat bertujuan meningkatkan efisiensi kerja dan hemat waktu, meskipun di sisi yang lain mengandung tantangan (Farasyi & Iswati, 2021).

Intensitas Penggunaan Teknologi Digital

Umumnya intensitas penggunaan teknologi digital sulit dikendalikan dan menyita banyak aktivitas lainnya. Menurut data yang disampaikan oleh Udayana, diantara media digital yang digunakan, *facebook* menempati posisi tertinggi dengan capaian 1 milyar juta pengunjung setiap bulan. Rata-rata pengunjung menghabiskan waktu 12 menit 27 detik (Udayana, 2020). Menurut data pada Desember 2012 dilansir bahwa, ada sekitar 634 juta situs digital, 2,4 milyar pengguna internet di dunia, dan 144 milyar surat elektronik melintasi jaringan maya setiap hari (Supelli, 2013). Perkembangan teknologi tersebut kini makin memuncak dan tidak kehabisan para pemburu yang ingin menggunakan kecanggihannya.

Dikalangan mahasiswa STT ATI tampak juga desakan-desakan serupa, dan media yang mendominasi aksesibilitas mereka adalah *facebook*, *youtube*, dan *WatsApp*. Intensitas penggunaan mereka pun cukup tinggi dan rata-rata menjawab bahwa mereka “menggunakan setiap hari”. Selain itu, lebih spesifik lagi mereka menjawab bahwa intensitas penggunaan mereka adalah “setiap waktu selama alat tersebut (maksudnya: HP) ada”. Intensitas penggunaan teknologi digital yang tinggi di kalangan mahasiswa didukung juga dengan kemudahan melalui alat atau sarana yang digunakan, yaitu *handphone* dibanding sarana lain, misalnya laptop. Keinginan mahasiswa untuk menggunakan sarana digital memang tinggi, tetapi tampaknya terhalang oleh Tata Tertib mahasiswa STT ATI yang tidak memperkenankan mahasiswa menggunakan *hand phone* selama 24 jam setiap hari kecuali waktu *week end*. Menurut Tata Tertib Mahasiswa STT ATI, mahasiswa diperbolehkan menggunakan *handphone* setiap Senin-Jumat dengan alokasi waktu 08.00-21.45 WIB. Sementara itu hari Sabtu dan Minggu mahasiswa menggunakan *handphone* diluar ketentuan tersebut sebab *handphone* tidak dikumpulkan. Dengan alokasi waktu tersebut, intensitas penggunaan mereka pun dapat dipantau, dan tampak cukup signifikan.

Pemberian ruang bagi semua aktivitas terkait dengan teknologi digital turut membentuk perkembangan budaya digital di tengah-tengah mahasiswa STT ATI. Menurut penelitian para informan menjawab bahwa, mereka sudah terbiasa, bahkan tidak asing lagi dengan penggunaan

teknologi digital. Hal tersebut disebabkan karena teknologi digital dengan segala kompleksitasnya telah menjadi corak zaman ini dan telah menjadi bagian hidup mahasiswa STT ATI. Kenyataan ini menunjukkan bahwa daya tarik untuk penggunaan teknologi digital sulit dibendung dan telah merembes masuk dalam sendi-sendi hidup masyarakat.

Dampak Penggunaan Teknologi Digital

Dampak penggunaan teknologi digital perlu mendapat perhatian khusus, sebab terkait langsung dengan intensitas penggunaan dan pengaruhnya. Umumnya para informan menjawab bahwa teknologi digital bermanfaat dalam banyak hal, bahkan terhadap hal-hal baru yang melampaui sekat-sekat geografis. Meskipun demikian mereka pun mengantisipasi ketidakmanfaatannya.

Menurut perkembangannya, budaya digital memperhadapkan realitasnya kepada manusia dengan dua wajah yang saling menegasi. Pada satu sisi budaya digital yang digawangi oleh teknologi digital dan muncul melalui dampak-dampak positif, tetapi pada sisi lain dampak negatifnya pun tidak terhindarkan.

Dampak Positif Teknologi Digital

Teknologi digital dengan realitas virtualnya tentu saja mengandung tantangan yang besar, tetapi mengandung dampak-dampak positif yang patut diapresiasi. Terkait itu misalnya: mempermudah akses informasi, mempermudah pekerjaan dan lebih inovatif, menyediakan sumber pengetahuan melalui media elektronik, turut meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan diri dengan teknologi informasi dan komunikasi, peningkatan kualitas pendidikan melalui media online (misalnya, perpustakaan online, belajar online, dll.), serta keunggulan-keunggulan lainnya yang dapat menunjang aktivitas manusia khususnya terkait pendidikan (Sabathani et al., 2021). Artinya bahwa, manfaat teknologi digital tidak dapat dielakkan, dan hal tersebut sangat terasa pada masa covid-19 yang sangat gempar belakangan ini. Keefektivan, keefisienan, serta percepatan dan kemudahan dalam melaksanakan aktivitas yang diwadahi oleh kecanggihan teknologi digital merupakan kemajuan yang perlu dihargai, sebab pengalaman akan hal tersebut telah dikecap oleh masyarakat luas. Dalam penelitian di tengah konteks masyarakat Bandung, keuntungan tersebut turut dialami (Sulistyaningtyas et al., 2012).

Bersinggungan dengan itu, beberapa dampak positif yang dialami oleh para informan (mahasiswa STT ATI) terdiri dari beberapa komponen seperti penjabaran berikut, yaitu: memahami banyak hal (pola hidup, materi, informasi, dll.); dapat mengetahui informasi dari luar (dalam negeri maupun luar negeri), memperluas wawasan, mengikuti perkembangan dunia luar; menolong penyelesaian tugas-tugas kuliah, meningkatkan kualitas belajar, memperluas wawasan secara otodidak; serta berguna juga untuk pelayanan (pelayanan Kristen).

Komponen-komponen jawaban yang diberikan merupakan kemungkinan-kemungkinan yang diakomodir oleh oleh jangkauan teknologi digital. Hal tersebut bersinggungan dengan

penjelasan Sugiharto bahwa, imaji digital memang memperluas dan memperdalam persepsi manusia, menembus bermacam batas konvensional perspektif antroposentrik yang tidak terprediksi sebelumnya, bahkan misteri yang tersembunyi di wilayah terdalam (Sugiharto, 2019).

Selain itu, terkait dengan pelayanan Kristen, Bock dan Armstrong memandang dari segi misi Kristen bahwa, dunia virtual bisa menjadi medan misi yang paling banyak memberi buah dalam abad ke-21 (Bock & Armstrong, 2021, p. 65). Manfaat tersebut pun turut dialami oleh para informan, misalnya melalui penyebaran konten-konten rohani melalui facebook maupun melalui pesan-pesan atau riwayat WhatsApp. Upaya-upaya tersebut tentu saja berdampak positif sebab melaluinya pesan-pesan kebenaran diperluas jangkauannya melalui dunia maya melampaui sekat-sekat ruang dan waktu dalam sekejap.

Dampak Negatif Teknologi Digital

Meskipun teknologi digital memberi kontribusi-kontribusi positif namun dampak negatif yang meresahkan juga tidak terhidarkan. Informasi yang bergulir begitu cepat melalui sistem digital menawan daya serap masyarakat yang serba instan tanpa pertimbangan etis (Mardina, 2017). Bahaya yang seringkali luput dan diterima begitu saja, yaitu berita *hoax* yang disebarkan secara bebas melalui media sosial.

Selain itu, teknologi digital turut membentuk para penggunanya menjadi figur-figur yang cenderung individualisme. Mereka didesosialisasi dan terperangkap dalam keasyikan kesendiriannya, yang secara perlahan terhempas dari pengalaman kebertubuhan di lingkungan sosialnya (Anwar, 2017; Blegur, 2022). Senada dengan itu, seorang filsuf teknologi Andrew Feenberg sebagaimana yang dikutip oleh Sugiharto melihat persoalan tersebut sebagai titik krusial, yang pada sisi tertentu memungkinkan seorang menjadi individualis yang kesepian, tetapi juga memungkinkannya menciptakan kolektivitas-kolektivitas baru yang sebelumnya tidak dimungkinkan (Sugiharto, 2019). Hal tersebut berdampak buruk pada pengalaman sosial yang mereduksi relasi dengan keluarga maupun dengan masyarakat sebagai akibat dari keteralihan fokus, misalnya pada penggunaan *handphone* yang tampak menyita perhatian pada dunia sekitar kepada perangkat individualisme (Hasanah, 2021).

Dampak-dampak negatif sebagaimana yang telah diuraikan tersebut pun terkonformasi dari pengalaman hidup mahasiswa STT ATI. Menurut hasil penelitian ditemukan bahwa, teknologi digital memengaruhi relasi sosial mereka, misalnya: kesenjangan relasi antar teman makin lebar, karena masing-masing sibuk dengan diri sendiri; walaupun mereka berkumpul, jarak antar sesama tetap terasa karena cenderung fokus pada selera masing-masing yang diakses melalui internet.

Selain itu beberapa informan menyampaikan bahwa, teknologi digital membuat mereka malas, cuek, tidak tertib dalam waktu istirahat, lupa diri, mengonsumsi berita *hoax*, bahkan membatasi aktivitas pelayanan. Hal tersebut disebabkan karena waktu mereka tersita oleh aktivitas-aktivitas online misalnya bermain game, nonton tik tok, serta video-video lainnya.

Selain dari pada itu diduga bahwa ada kemungkinan para pengguna mengakses konten-konten negative, sebab internet membuka semua kemungkinan untuk dikunjungi.

Beberapa hal yang diakses oleh mahasiswa sebagaimana yang telah diuraikan, misalnya berkenaan dengan konten-konten negatif, serta berita hoax mendapat perhatian hukum. Penyebaran hoax kini diancam pidana sesuai dengan UU nomor 19 tahun 2016 pasal 28 ayat 1 dan 2 tentang UU ITE serta pidana bagi penyebar hoax pada UU pasal 45 (Astuti, 2018). Belakangan ini dikabarkan juga bahwa, pemerintah memblokir lebih dari satu juta situs-situs negatif, termasuk di dalamnya situs-situs porno yang ramai dikunjungi (*Kementerian Komunikasi Dan Informatika*, n.d.). Tindakan tersebut perlu untuk mencegah pengaruh-pengaruh buruk yang merusak moral masyarakat melalui jaringan teknologi digital.

Tanggapan Etis Kristen Terhadap Pengaruh Budaya Digital di Kalangan Mahasiswa STT ATI

Teknologi digital dengan segala kecanggihannya perlu disikapi juga dengan nilai-nilai etis sebab berkaitan dengan sikap dan perilaku dalam penggunaan sistem digital (Terttiaavini & Saputra, 2022). Terkait itu, maka teknologi dan pengaruhnya sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya turut menarik perhatian serta tanggapan etis atasnya. Hal tersebut disebabkan karena disamping segi-segi positifnya, ancumannya terhadap moralitas zaman ini pun tidak dapat dielakkan. Menurut tilikan Darin Barney sebagaimana yang dikemukakan oleh Pando bahwa, teknologi digital adalah praktek masyarakat yang dikosongkan dari kewajiban sehingga tidak lagi memiliki atribut moral (Pando, 2013). Hamdani juga melansir bahwa, teknologi digital dapat menyebabkan kemerosotan akhlak atau dekadensi moral (Hamdani, 2021).

Berkenaan dengan itu, maka ada segi-segi positif dari pengaruh budaya digital yang perlu didukung guna menunjang aktivitas manusia, tetapi perlu juga diimbangi dengan sikap kritis terhadap segi-segi negatifnya. Beberapa tanggapan etis dari para mahasiswa terkait problem tersebut adalah bahwa, akan tidak bagus jika teknologi menguasai manusia sebab membuat orang sibuk dengan diri sendiri. Informan lain menjawab bahwa pengaruh budaya digital dapat membuat kita memberhalakannya, karena itu perlu dihindari. Selain itu ada kesadaran lain bahwa, teknologi dapat merusak manusia. Beberapa tanggapan informan guna menghindari tantangan budaya digital yang bertendensi negatif adalah, membatasi penggunaan media sosial; menguasai teknologi digital dan bukan sebaliknya; menggunakan teknologi digital dengan baik dan seperlunya. Selain itu, ada informan yang memberikan jawaban yang cukup khas bahwa, untuk menghadapi tantangan budaya digital, kita harus tahu diri dengan memandang status sebagai hamba Tuhan dengan prioritas memuliakan Tuhan. Jawaban-jawaban tersebut menunjukkan adanya kesadaran kritis dan juga kesadaran spiritual dari para mahasiswa STT ATI dalam menghadapi tantangan budaya digital.

Dipihak lain, tampak juga jawaban-jawaban lain yang tidak mengimbangi tantangan budaya digital dengan pertimbangan satu arah bahwa, pengaruh teknologi digital itu baik,

lumrah, lumayan baik, biasa. Kategori-kategori jawaban semacam itu menunjukkan kelamahan kesadaran etis yang perlu disikapi dan dibina di tengah-tengah mahasiswa STT ATI. Untuk menyikapi hal tersebut, maka salah satu sikap yang penting adalah pendidikan karakter guna melatih seorang individu mampu bersikap semestinya menurut nilai-nilai yang baik di tengah tantangan budaya digital (Afrizal et al., 2020). Selain itu, Hardiman menyarankan dua tanggapan etis, yaitu: Pertama, diperlukan jeda reflektif guna membuka ruang kesadaran sebelum melakukan klik, sebab seringkali hal tersebut tidak terkontrol oleh kesadaran. Dengan terbukanya ruang bagi kesadaran, maka akan menghantar seseorang pada hal kedua yang penting, yaitu kesadaran akan tujuan hidup yang baik atau dalam bahasa religius “diberkati oleh Tuhan” (Hardiman, 2021, pp. 237–238). Tindakan-tindakan yang demikian akan menolong manusia sebagai makhluk bermoral untuk bertindak sesuai dengan kebaikan moralnya.

Upaya-upaya moral sebagaimana yang dikemukakan tersebut sangat penting, namun menurut etika Kristen, upaya tersebut haruslah dilandasi dengan kebenaran firman Tuhan sebagai basis etika Kristen (Arifianto, 2021). Hal tersebut penting sebab masalah-masalah etis yang terjadi bukan melulu soal nilai hidup yang dapat diubah dengan perubahan hidup, melainkan persoalan mendasarnya adalah dosa. Karena itulah menurut etika Kristen, persoalan-persoalan tersebut tidak mungkin dapat diatasi jika tidak dimulai dengan penyelesaian dosa dengan berpijak pada kebenaran Allah sebagai sumber kebenaran. Sejauh ini, kebergantungan pada firman Allah telah menjadi prinsip hidup yang ditekankan dan dilestarikan dalam komunitas STT ATI, baik secara individual maupun melalui kontrol hukum yang diatur secara kolektif dalam tata tertib. Hal tersebut diharapkan dapat menggawangi pola hidup mahasiswa secara berkelanjutan menghadapi tantangan budaya digital.

Dengan bertolak dari basis etika Kristen, STT ATI pun memberlakukan konsekuensi secara bertahap terhadap penggunaan teknologi digital yang melanggar nilai-nilai etis, mulai dari pemberian surat peringatan bagi pelanggaran ringan, hingga pencabutan status kemahasiswaan bagi mereka yang jatuh dalam pelanggaran berat. Upaya-upaya tersebut merupakan tanggapan dan sikap etis guna mendidik sikap mahasiswa menghadapi tantangan budaya digital yang menggerus nilai etis dan spiritualitas mereka.

Implikasi

Secara individual, para informan mengenali dampak buruk bagi diri mereka masing-masing, namun pengenalan tersebut kurang diimbangi dengan refleksi yang mendalam, baik secara etis maupun teologis. Oleh karena itu diperlukan ruang yang cukup untuk mendidik para mahasiswa mengenali wacana budaya digital, yang dikontrol dan dikendarai oleh kecerdasan artifial, serta berpotensi menggerus makna ruang aktualitas mereka. Hal tersebut penting sebagai langkah antisipasi terhadap tantangan budaya digital yang mengandung bahaya bagi individualitas mereka.

Tantangan individual tersebut jika tidak dapat dikendalikan maka, akan berdampak buruk pula pada relasi sosial diantara para mahasiswa STT ATI. Hasil penelitian telah

menunjukkan dampak-dampak tersebut. Bahaya yang harus diantisipasi adalah dehumanisasi dan desosialisasi yang mengaburkan personalitas mereka oleh pengaruh teknologi digital yang serba artifisial. Kesadaran-kesadaran inilah yang perlu dibangun di tengah konteks hidup mahasiswa STT ATI.

Di atas bahaya-bahaya tersebut, tantangan terbesarnya adalah terkait spiritualitas mahasiswa STT ATI. Daya Tarik teknologi digital yang sulit dikendalikan tersebut dapat menjadi ancaman bagi pertumbuhan spiritualitas, sebab teknologi digital dapat memerangkap dan membuai manusia dalam kendali sistemnya. Dengan sistem tersebut, teknologi pun membuka ruang bebas untuk mengakses segala sesuatu tanpa kendali moral dan spiritual. Dalam konteks yang demikian itulah tanggapan etis Kristen menjadi penting, guna membentuk para mahasiswa berpikir dan bertindak menurut kehendak Allah di tengah pusaran arus digital yang amat menantang.

Kesimpulan

Budaya digital tampak tidak dapat dihindari sebab, pengaruhnya sangat luas seiring dengan perkembangan teknologi digital. Pengaruh tersebut bahkan berdampak pada konteks hidup mahasiswa STT ATI. Indikatornya tampak melalui intensitas penggunaan teknologi digital diantara mereka, serta dampak yang dihasilkannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital telah memengaruhi mereka, namun dampak yang dihasilkan pada satu sisi bersifat positif, tetapi juga disisi yang lain bersifat negatif. Hal inilah yang menjadi masalah etis dan memerlukan tanggapan serta perhatian etis Kristen.

Menyambut tantangan digital tersebut, tampak juga kesadaran etis dari kalangan mahasiswa STT ATI dan hal tersebut pun ditunjang oleh peraturan dan disiplin pihak sekolah. Meskipun demikian masih terdapat sejumlah kelemahan dari pihak mahasiswa terkait keseimbangan pengetahuan mereka dalam menghadapi kemajuan teknologi digital, yang makin melaju baik dalam tataran konseptual maupun teknis. Oleh karena itu diperlukan refleksi yang mendalam dari para mahasiswa dengan mengembangkan wacana mereka tentang budaya digital guna mengantisipasi serta menghadapi tantangan budaya digital yang disertai juga dengan dampak negatifnya. Tetapi juga perlu juga dilengkapi dengan pembinaan moral secara intens sebagai landasan sikap hidup mereka dalam menghadapi tantangan budaya digital. Hal tersebut diperlukan untuk mencegah mereka dari jebakan-jebakan teknologi digital yang cenderung tidak disadari.

Referensi

- Afrizal, S., Kuntari, S., Setiawan, R., & Legiani, W. H. (2020). Perubahan Sosial Pada Budaya Digital Dalam Pendidikan Karakter Anak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, 3(1), 429–436.
- Anwar, F. (2017). Perubahan dan Permasalahan Media Sosial. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(1), 137–144. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.343>

- Arifianto, Y. A. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral di Tengah Era Disrupsi. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 45–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.46307/rfidei.v6i1.84>
- Arts, K., van der Wal, R., & Adams, W. M. (2015). Digital Technology and the Conservation of Nature. *Ambio*, 44(4), 661–673. <https://doi.org/10.1007/s13280-015-0705-1>
- Astuti, S. A. (2018). Impact of Industrial Revolution 4.0 and the Utilization of Digital Media Technology towards Siber Community Behavior [Dampak Revolusi Industri 4.0 Dan Kemanfaatan Teknologi Media Digital Terhadap Perilaku Buruk Masyarakat Siber]. *Proceeding of Community Development*, 2, 483–494. <https://doi.org/https://doi.org/10.30874/comdev.2018.503>
- Ayu, I. W., Zulkarnaen, & Fitriyanto, S. (2022). Budaya Digital dalam Transformasi Digital Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal*, 5(1), 20–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.58406/jpml.v5i1.922>
- Blegur, R. (2022). Perspektif Teologis Tentang Makna “ Kehadiran ” Dalam Kultur Digital. *Studia Philosophica et Theologica*, 22(2), 246–261. <https://doi.org/10.35312/spet.v22i2.454>
- Bock, D. L., & Armstrong, J. J. (2021). *Virtual Reality Church: Perangkap dan Peluang* (1st ed.). Literatur Perkantas.
- Cloete, A. L. (2015). Living in a Digital Culture: The Need for Theological Reflection. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 71(2), 1–7. <https://doi.org/10.4102/hts.v71i2.2073>
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan (Edisi Indonesia)* (S. Z. Qudsy (ed.); 1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Dalensang, R., & Molle, M. (2021). Peran Gereja dalam Pengembangan Pendidikan Kristen bagi Anak Muda pada Era Teknologi Digital. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 5(2), 255–271. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.189>
- Danuri, M. (2019). Perkembangan dan Transformasi Teknologi Digital. *Infokam*, XV(II), 116–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.53845/infokam.v15i2.178>
- Farasyi, F. Al, & Iswati, H. (2021). PENGARUH MEDIA SOSIAL, E-LIFESTYLE DAN BUDAYA DIGITAL TERHADAP PERILAKU KONSUMTIF. *Syntax Idea*, 3(11), 6.
- Hamdani, A. D. (2021). Pendidikan Di Era Digital Yang Mereduksi Nilai Budaya. *Cermin: Jurnal Penelitian*, 5(1), 62–68. https://doi.org/https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v5i1.971
- Hardiman, F. B. (2021). *Aku Klik maka Aku Ada. Manusia dalam Revolusi Digital* (Erdian (ed.)). Penerbit PT. Kanisius.
- Hasanah, U. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Kalangan Generasi Millennial Untuk Membendung Diri Dari Dampak Negatif Revolusi Indutri 4.0. *Pedagogy : Jurnal Ilmiah*

- Ilmu Pendidikan*, 8(1), 52–59. <https://doi.org/10.51747/jp.v8i1.705>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (n.d.).
- Kristiyono, J. (2015). Budaya Internet: Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Mendukung Penggunaan Media Di Masyarakat. *Scriptura*, 5(1), 23–30. <https://doi.org/10.9744/scriptura.5.1.23-30>
- Mardina, R. (2017). Literasi Digital Bagi Generasi Digital Natives. *Seminar Nasional Perpustakaan & Pustakawan Inovatif Kreatif Di Era Digital, May 2017*, 340–352.
- Munawar, Z., Herdiana, Y., Suharya, Y., & Putri, N. I. (2021). Pemanfaatan Teknologi Digital Di Masa Pandemi Covid-19. *Tematik : Jurnal Teknologi Informasi Komunikasi*, 8(2), 160–175. <https://doi.org/https://doi.org/10.38204/tematik.v8i2.689>
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 33–47. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>
- Pando, B. M. (2013). Manyingkap Makna “Kenyataan Maya.” *Driyarkara*, XXXIV(3), 13–27.
- Prasetyo, Y. W. (2018). Hadir dan Tinggal dalam Realitas Manusia: Mengantisipasi Telepresence dan Belajar dari Inkarnasi. *Driyarkara*, XXXIX(2), 45–55.
- Sabathani, M., Afifah, Y. N., Fitriana, D. K., & Dewiyanto, S. A. W. (2021). Dampak Perubahan Budaya Belajar Di Era Digital. *Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa Dan Sastra (SELASAR) 5, 1*, 80–87.
- Sari, S. P., & Bermuli, J. E. (2021). Etika Kristen dalam Pendidikan Karakter dan Moral Siswa di Era Digital [Christian Ethics in Teaching Character and Moral for Students in the Digital Era]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 46–63. <https://doi.org/10.19166/dil.v3i1.2782>
- Sugiharto, B. (2019). *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi*. Penerbit Kanisius.
- Sulistyaningtyas, T., Jaelani, J., & Waskita, D. (2012). Perubahan Cara Pandang dan Sikap Masyarakat Bandung Akibat Pengaruh Gaya Hidup Digital. *Jurnal Sosioteknologi, Edisi 27(11)*, 157–168.
- Supelli, K. (2013). Pengantar Filsafat Teknologi. *Driyarkara*, XXXIV(3), 3–12.
- Terttiaavini, T., & Saputra, T. S. (2022). Literasi Digital Untuk Meningkatkan Etika Berdigital. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(3), 2155–2165. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v6i3.8203>
- Udayana, A. A. G. B. (2020). Disrupsi Teknologi Digital: Tumbuh Kembangnya Industri Kreatif Berbasis Budaya. *Seminar Nasional Envisi : Industri Kreatif*, 1–16.